

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *khararassein*, *kharax*, dalam bahasa inggris: *character* dan Indonesia karakter, Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Sedangkan secara terminologi, istilah karakter didefinisikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia memiliki banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter ialah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter adalah nilai-nilai tingkah laku manusia yang hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan istiadat.¹

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Imam Al-Ghazali berpendapat karakter dekat kepada akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak diperlukan lagi.²

Religius atau religion berasal dari kata *relegere* (bahasa Latin) yang artinya: berpegang kepada norma-norma. Akan tetapi pengertian religius lebih spesifik pada ketaatan manusia terhadap aturan-aturan Tuhan, baik yang bersumber dari kitab suci-Nya atau melalui sabda-sabda Rasul-Nya. Manusia yang taat dan patuh terhadap norma-norma Tuhan disebut religius.³

¹ Aisyah Ali, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2018), 10-11.

² Sukatin dan Shofa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 34.

³ Ma'muroh, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis & Religius Di Sekolah* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021), 31.

Kata religius berakar dari kata religi (religion) yang berarti taat pada agama. Religius menurut Imam Musbikin ialah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia.⁴

b. Indikator dan Nilai Karakter Religius

Indikator Karakter Religius menurut Kemendiknas (2016) yaitu:⁵

- 1) Sikap cinta damai
- 2) Toleransi
- 3) Menghargai perbedaan agama
- 4) Kerjasama
- 5) Teguh pendirian
- 6) Percaya diri
- 7) Anti kekerasan/tidak memaksakan kehendak
- 8) Ketulusan
- 9) Mencintai lingkungan
- 10) Melindungi yang kecil dan tersisih

Adapun penjelasan mengenai macam-macam nilai religius menurut Muhammad Fathurrahman ialah sebagai berikut:

1) Nilai Ibadah

Ibadah yaitu ketaatan manusia terhadap Tuhan-Nya yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari seperti sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Ibadah ada dua jenis, yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Beribadah bukan hanya terhadap Allah (ibadah mahdhah) seperti sholat, puasa, zakat tetapi juga ibadah terhadap sesama manusia (ibadah ghairu mahdhah) seperti segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT.⁶

2) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad maksudnya adalah dorongan pada manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh dan dilandasi tujuan hidup yang jelas, yaitu *hablum minallah, hablum minannas dan*

⁴ Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter Dan Religius Dasar Pembentukan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2021), 34.

⁵ Benny Prasetya Dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 37.

⁶ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 60.

hablum minal alam. Oleh karena itu, orang yang memiliki sikap ruhul jihad ketika melaksanakan sesuatu akan dilandasi dengan berjuang dan ikhtiar secara sungguh-sungguh.⁷

3) Nilai akhlak dan kedisiplinan

Hamzah Ya'qub dalam bukunya mengungkapkan bahwasanya akhlak ialah ilmu yang menentukan batasan antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Akhlak berhubungan erat dengan tingkah laku baik dan buruk. Orang yang berperilaku baik, akan disukai oleh orang yang berakal, sebaliknya orang yang berperilaku buruk tidak bisa diterima bahkan bisa merugikan orang lain. Artinya apabila seseorang memiliki akhlak yang baik maka akan spontan berperilaku baik, begitu juga sebaliknya dengan orang yang memiliki akhlak buruk akan spontan berperilaku buruk karena akhlak telah melekat kuat pada jiwa seseorang.⁸

Sementara itu kedisiplinan terbentuk dari kebiasaan manusia saat melaksanakan ibadah secara rutin setiap hari. Seseorang yang melaksanakan ibadah secara rutin dan tepat waktu maka akan tertanam kedisiplinan dalam diri seseorang. Dan apabila dijalankan secara terus menerus maka akan membentuk budaya religius.

Adapun disiplin yang diterapkan dalam proses belajar mengajar adalah langkah awal dalam mewujudkan keberhasilan. Dengan adanya sikap disiplin supaya tercapai tujuan pendidikan yang telah diterapkann, serta atas pertimbangan-pertimbangan pendidikan yang mengharuskan pendidik menempuh pola dan bentuk disiplin supaya peserta didik terbias melakukan pekerjaan yang baik.⁹

⁷ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 61.

⁸ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 62.

⁹ Esti Wahyu Kurniawati and others, 'Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kedisiplinan Dan Prestasi Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Iain Bengkulu', *An-Nizom*, 8, 327–34.

4) Nilai keteladanan

Keteladanan ialah faktor yang penting pada dunia pendidikan. Dalam lembaga pendidikan, keteladanan merupakan nilai faktor penggerak semangat peserta didik untuk mewujudkan budaya religius. Para pendidik dan tenaga kependidikan sepatutnya mempunyai keteladanan untuk menanamkan nilai keteladanan pada peserta didik secara langsung, seperti nasihat Al-Ghazali yang dikutip Ibn Rusn untuk guru supaya menjadi pusat perhatian dan teladan bagi peserta didiknya serta memiliki kharisma yang tinggi.¹⁰

5) Nilai amanah dan ikhlas

Amanah ialah sikap tanggung jawab atau dapat dipercaya. Sedangkan ikhlas artinya hilangnya rasa pamrih atau sesuatu yang sudah dilakukan. Peserta didik harus ditanamkan nilai amanah dan ikhlas. Nilai amanah dan ikhlas bisa ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Jika nilai amanah dan ikhlas telah dilaksanakan secara rutin dan dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari dan ditanamkan dari generasi ke generasi maka akan menjadi budaya religius dalam lembaga pendidikan.¹¹

c. Proses Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan yaitu, proses, cara, perbuatan membentuk. Upaya dalam pembentukan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya:

1) *Moral knowing/learning to know*

Tahapan ini merupakan langkah awal dalam pembentukan karakter. Tujuan ini diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu membedakan antara nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela dalam kehidupan; megenal sosok nabi Muhammad SAW sebagai figur

¹⁰ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 66.

¹¹ Fathurrahman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 67.

teladan akhlak mulia melalui hadis-hadis dan sunnahnya.

2) *Moral loving/moral feeling*

Tahapan ini merupakan belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Dalam tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Melalui tahap ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa bukan lagi akal, rasio dan logika.

3) *Moral doing/learning do*

Pada tahap ini adalah puncak keberhasilan penanaman karakter, siswa mengaplikasikan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam kegiatan sehari-hari. Siswa menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, adil dan seterusnya.

Ketiga tahapan tersebut diperlukan agar siswa terlibat dalam sistem pendidikan sekaligus memahami, merasakan, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kebijakan (moral). Adapun ketiga tahapan di atas, melalui pengembangan budaya sekolah tentu dapat membentuk karakter peserta didik secara kontinu.¹²

d. Metode Penanaman Nilai Karakter Religius

Ada beberapa cara dalam mengimplementasikan penanaman nilai-nilai karakter religius supaya pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, yaitu:

1) Penanaman dengan pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk ke dalam hati si penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang. Penerapan penanaman dengan pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan siswa untuk melakukan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari.

2) Penanaman dengan keteladanan

¹² Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter Dan Religius Dasar Pembentukan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2021), 35.

Keteladanan yaitu salah satu bentuk penanaman nilai-nilai karakter religius yang baik. Keteladanan dapat lebih mudah diterima apabila dicontohkan oleh orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya. Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus ditanamkan. Mulai dari cara berpakaian, berperilaku, ucapan dan sebagainya.

3) Penanaman dengan hadiah dan hukuman

Dalam rangka mendorong dan mempercepat proses penanaman karakter religius, hendaknya pihak lembaga pendidikan memberikan reward kepada siswa yang berprestasi dan sanksi kepada siswa yang melanggar. Reward sebaiknya diberikan pada akhir tahun, sedangkan sanksi dapat diberikan setiap saat sebagai proses pembinaan mental.¹³

2. Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yang saling berkaitan, yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu aktivitas, usaha, pekerjaan. Keagamaan berasal dari kata dasar “agama”. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran pengabdian kepada-Nya dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹⁴

Keagamaan dimaksudkan sebagai suatu pola atau sikap hidup yang pelaksanaannya berkaitan dengan nilai baik dan buruk berdasarkan agama. Dalam hal ini, gaya atau pola hidup seseorang didasarkan segala sesuatunya menurut agama yang dipegangnya itu. Karena agama menyangkut nilai baik dan buruk, maka dalam segala aktivitas seseorang sesungguhnya berada dalam nilai-nilai keagamaan itu.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kegiatan

¹³ Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter Dan Religius Dasar Pembentukan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2021), 44-45.

¹⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 17.

keagamaanialah bentuk usaha sadar yang dijalankan untuk mewujudkan atau mengaplikasikan iman ke dalam suatu bentuk perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena dengan kegiatan keagamaan sapat menambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Di lembaga pendidikan, kegiatan keagamaan ialah kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi siswa untuk bisa mengamalkan ajaran agama yang didapatnya melalui kegiatan belajar di kelas, serta untuk mendorong penanaman nilai-nilai religius.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan ialah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka mendorong siswa untuk dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai agama. Sehingga dengan adanya kegiatan keagamaan dapat membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah SWT.

b. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Setiap sesuatu yang dijalankan pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai dan juga diharapkan mempunyai fungsi. Kegiatan keagamaan dilaksanakan dengan tujuan membentuk karakter peserta didik yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menciptakan karakter yang mulia sesuai ajaran agama Islam dan meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan peserta didik. Kegiatan keagamaan pada dasarnya usaha yang diterapkan kepada siswa mereka mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam. Sehingga diharapkan tujuan dari kegiatan keagamaan tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Islam bersifat universal dan hendaknya bertujuan untuk menyadarkan manusia bahwa diri mereka merupakan hamba Tuhan yang tugasnya adalah menghambakan diri terhadap Tuhannya. Muhammad Fadhil Al Jamali sebagaimana yang dikutip Abuddin Nata, merumuskan tujuan pendidikan Islam dalam empat jenis yaitu:

- 1) Mengenalkan manusia pada perannya di antara makhluk dan tanggung jawabnya di dalam hidup
- 2) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggungjawab dalam tata hidup bermasyarakat
- 3) Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya.
- 4) Mengenalkan manusia akan pada ciptaan Allah dan memerintahkan mereka untuk beribadah.¹⁵

Menurut Al-Syaiban, tujuan pendidikan Islam yang dikutip oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya menjelaskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Tujuan yang berkaitan dengan individu, meliputi perubahan berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, meliputi tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat.
- 3) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran seperti ilmu, seni, profesi, dan kegiatan masyarakat.¹⁶

c. Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan

Sebagai seseorang yang beragama Islam tentu tidak asing dengan beberapa kegiatan keagamaan yang sering dilakukan. Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan bergitu bervariasi dari sekolah yang satu dengan yang lain. Adapun beberapa bentuk kegiatan keagamaan diantaranya adalah:

1) Kegiatan tahfidz Al-Qur'an

Kata tahfidz merupakan bentuk masdar dari *haffaza*, yang berasal dari kata *hafiza-yahfazu* yang artinya “menghafal”, Menurut Farid Wadji mengungkapkan bahwa tahfiz Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai proses menghafal Al-Qur'an dalam

¹⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 54.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Reemaja Rosdakarya, 2011), 47.

ingatan sehingga dapat dilafadzkan/diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Orang yang menghafalnya disebut al-hafidz, dan bentuk pluralnya adalah *al-huffaz*.¹⁷

Kegiatan tahfidz Al-Qur'an adalah kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan mutqin (hafalan yang kuat) terhadap lafadz-lafadz Al-Qur'an dan maknanya sehingga memudahkan untuk menghadapi berbagai masalah kehidupan. Dengan menghafal Al-Qur'an, maka Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.¹⁸

Menghafal Al-Qur'an memiliki banyak faedah, menurut ulama di antara beberapa faedah menghafal Al-Qur'an adalah:

- a) Jika disertai dengan amal sholeh dan keikhlasan, maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat
- b) Orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapat anugerah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang. Karena itu, mereka yang menghafal Al-Qur'an lebih cepat mengerti, teliti, dan lebih hati-hati karena banyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkannta dengan ayat lain
- c) Menghafal Al-Qur'an merupakan bahtera ilmu, karena akan mendorong penghafal Al-Qur'an untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi dari teman-temannya yang tidak hafal Al-Qur'an, sekalipun umur, kecerdasan dan ilmu mereka berdekatan
- d) Penghafal Al-Qur'an memiliki identitas, akhlak, dan perilaku yang baik.
- e) Penghafal Al-Qur'an memiliki kemampuan mengeluarkan fonetik Arab dari landasannya

¹⁷ Titalia Diana Putri and Moh Wasil, 'Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Quran: Studi Yayasan Al-Istidadul Akhirah Dusun Baban, Desa Mulyorejo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember', *Jurnal Ilmiah Al Hadi*, 5.2 (2020), 66–77 <<http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/index>>.

¹⁸ Sucipto, *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi* (Sidoarjo: Guepedia, 2020), 15.

secara thabi'i (alami), sehingga bisa fasih berbicara dan ucapannya yang benar.¹⁹

2) Kegiatan sholat dhuha

Sholat dhuha ialah salah satu sholat sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Ada banyak penjelasan hadis yang menyebutkan berbagai keutamaan dan keistimewaan sholat dhuha bagi semua yang menjalankannya. Sholat dhuha ialah sholat sunnah yang dilaksanakan setelah terbit matahari sampai menjelang masuk waktu dzuhur. Afdhalnya dilakukan pada pagi hari disaat matahari sedang naik (kira-kira jam 09.00). Shalat dhuha dilakukan secara sendiri atau tidak berjamaah (munfarid).²⁰

Sholat dhuha mempunyai beberapa keutamaan, berikut adalah beberapa keutamaan sholat dhuha:

a) Mendapat ampunan dosa

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmizi dan Ibnu Majah dijelaskan bahwa orang yang membiasakan shalat dhuha dosanya akan diampui oleh Allah SWT, walaupun dosanya sebesar buih di lautan.

b) Tidak dianggap orang lalai

Setiap orang tentu tidak ingin dianggap sebagai orang lengah ataupun lalai dalam hal mencari rahmat Tuhan. Salah satu cara untuk menghindari sifat lalai adalah dengan melakukan sholat dhuha.

c) Dhuha sebagai sedekah

Setiap manusia memiliki 360 tulang persendian, jumlahnya sama dengan jumlah bilangan hari pada satu tahun, yaitu 360 hari. Seseorang yang melaksanakan shalat sunah dhuha niscaya ia telah mengeluarkan sedekah 360 tulang-tulang persendiannya tersebut.

d) Rizkinya dijamin oleh Allah SWT

Orang yang membiasakan sholat dhuha rizkinya akan dijamin oleh Allah.

¹⁹ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2011), 21.

²⁰ Shihiroh Ulfa Kurniyawati, *Keajaiban Sholat Subuh Thajud Dhuha*, (Jakarta: Adfale Prima Cipta, 2019), 82.

3) Kegiatan sholat dzuhur dan asar berjamaah

Sholat adalah kewajiban setiap kaum muslim yang telah baligh, berakal dan semua mukmin wajib melakukannya dalam segala keadaan. Setelah syahadat, shalat adalah rukun Islam yang kedua. Islam didirikan atas lima sendi (tiang) salah satunya adalah shalat.

Menurut bahasa, shalat berarti do'a atau rahmat. Sedangkan shalat secara istilah adalah suatu ibadah yang terdiri dari ucapan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Shalat di dalam Islam mempunyai arti penting dan kedudukan yang sangat istimewa, pentingnya shalat kedudukannya antara lain:

- a) Shalat adalah ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah SWT yang perintahnya diterima langsung oleh Nabi Muhammad pada malam Isra Mi'raj. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isro'/17:1
- b) Shalat adalah tiang agama. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Pokok perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah jihad."
- c) Shalat adalah amalan yang dihisab pertama kali pada hari kiamat. Nabi SAW bersabda: "Amalan yang pertama kali dihisab seorang hamba pada hari kiamat adalah shalat." (Hadis Riwaya At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibn Majah dan Al-Thabrani).²¹

Shalat fardhu lebih afdhol dilaksanakan secara berjamaah karena akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Shalat jama'ah merupakan sunnah Rasulullah SAW dan tradisi para sahabat dan ulama. Shalat jamaah memiliki banyak keutamaan sebagaimana dijelaskan oleh baginda Rasulullah SAW. Diantara keutamaan-keutamaan itu adalah:

- a) Shalat jamaah mempunyai nilai lebih dibanding shalat sendirian. Dikatakan dalam banyak hadis

²¹ Endang switri dkk, *Pembinaan Ibadah Shalat*, (Pasuruan: Qiara Media, 2020), 1-2

shahih, bahwa nilai lebih itu mencapai 25 hingga 27 derajat.

- b) Allah menjaga setiap orang yang berjamaah dari goaan syetan.
 - c) Shalat jamaah lebih disukai Allah dari pada shalat sendirian, dan sebuah jamaah yang banyak lebih disukai Allah dari pada jamaah yang sedikit. Oleh karena itu, dianjurkan untuk memiliki masjid yang paling banyak jamaahnya sehingga mendapat keutamaan yang lebih dari tempat lain yang jamaahnya sedikit.
 - d) Aspek keutamaan shalat jamaah berikutnya adalah, bahwa setiap jamaah yang dengan ikhlas dia mampu istiqomah shalat berjamaah selama 40 hari dari awal waktu dan tidak pernah menjadi masbuq, maka ia dijamin terbebas dari api beraka dan dari sifat munafik.²²
- 4) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Penyelenggaraan peringatan hari besar Islam merupakan aktifitas madrasah yang selalu dilakukan setiap Tahun. Di madrasah ada berbagai kegiatan yang diselenggarakan dan berdampak positif terhadap penanaman iman di hati peserta didik. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud antara lain ialah mengadakan peringatan hari besar Islam.

Kegiatan peringatan hari besar Islam memiliki maksud sebagai syiar Islam sekaligus menggali arti dan makna dari suatu hari besar Islam. Hari besar Islam yang dimaksud antara lain: Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan Tahun Baru Islam atau Bulan Muharram.²³

- 5) Tadarrus Al-Qur'an

Menurut Zakariya, kegiatan tadarus merupakan kegiatan yang baik dan penting bagi pelajar sebagai bentuk kecintaan dan kedekatan manusia kepada Sang Pencipta. Tadarus Al-Qur'an memiliki arti menganalisis prinsip-prinsip kehidupan yang diperoleh dari pedoman hidup manusia yaitu Al-

²² Atho'illah Umar, *Keutamaan Shalat Berjama'ah* (Jombang: Unwaha Press, 2020), 7-10.

²³ Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), 93.

Qur'an. Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam, spiritualitas, dan kebahagiaan bagi umat Islam. Membaca Al-Qur'an dianggap sebagai kegiatan keagamaan.²⁴

Tadarrus Al-Qur'an sebelum belajar selain mendapatkan pahala juga dapat memberikan keseimbangan dalam bidang agama dan pendidikan umum. Secara tidak langsung kebiasaan ini sangat bermanfaat tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga untuk pendidiknya. Kebiasaan ini menuntut peserta didik supaya istiqomah membaca Al-Qur'an. Selain itu dengan kebiasaan tadarrus Al-Qur'an sebelum belajar akan memberikan rasa tenang dan tentram dalam diri siswa.²⁵

B. Penelitian Terdahulu

Sehubung dengan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti berusaha untuk melakukan kajian terhadap sumber-sumber data yang relevan dengan topik permasalahan dalam penulisan, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wenni Yuliasutuik pada tahun 2021 yang berjudul **“Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Shalat Berjamaah di SMP Ma'arif 9 Grogol Sawoo Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021”** dalam penelitiannya menjelaskan bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui kegiatan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah di SMP Ma'arif 9 Sawoo adalah nilai ibadah, nilai jihad, nilai akhlak dan kesopanan. Strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui kegiatan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah di SMP Ma'arif 9 Sawoo dilakukan setiap hari. Adapun implikasi internalisasi nilai-nilai religius siswa terhadap perilaku sehari-hari siswa melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah di SMP Ma'arif 9 yaitu

²⁴ Asmani Arif and Farid Wajdi, 'MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA MELALUI PEMBIASAAN TADARUS AL- QUR ' AN PADA SETIAP AWAL PEMBELAJARAN', 59–66.

²⁵ Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), 89.

meningkatkan ketakwaan, membangkitkan motivasi, peningkatan kedisiplinan dan menghormati orang lain.²⁶

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama berkaitan dengan karakter religius. Sedangkan **perbedaanya** dalam penelitian ini pembentukan karakter religiusnya melalui kegiatan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti pembentukan karakter religius melalui kegiatan tahfidz, kegiatan shalat dhuha, kegiatan shalat dzuhur dan asar berjamaah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rois Zulfa Nuraini pada tahun 2021 yang berjudul “**Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Menghafal Juz ‘Amma, Hadits, dan Do’a-do’a Harian di MTsN 1 Ponorogo**” dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pelaksanaan pembiasaan menghafal juz ‘amma, hadits, dan do’a-do’a harian di MTsN 1 Ponorogo dalam membentuk karakter religius siswa dilakukan dengan melalui tiga tahap yaitu *moral kwonwing*, *moral feeling* dan *moral action* sesuai dengan teori dari Thomas Lickona dilengkapi dengan metode inkulkasi (penanaman nilai) dari Howard Kirschenbaum. Adapun pengaruh yang ditimbulkan dari pelaksanaan pembiasaan menghafal juz ‘amma, hadits, dan do’a-do’a harian di MTsN 1 Ponorogo memberikan dampak yang positif yaitu terbentuknya nilai karakter menurut Marzuki yaitu taat kepada Allah, jujur, disiplin, taat peraturan, bertanggungjawab, cinta ilmu dan menghormati orang lain. Dan nilai-nilai religius menurut Muhammad Fathurrahman yaitu nilai ibadah, nilai amanah, nilai kedisiplinan dan nilai ruhul jihad.²⁷

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama berkaitan dengan karakter religius. Sedangkan **perbedaanya** dalam penelitian ini pembentukan karakter religiusnya melalui pembiasaan menghafal juz ‘amma, hadis dan do’a-do’a harian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti pembentukan

²⁶ Wenni Yuliasutik, ‘Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Membaca Asma Al-Husna dan Shalat Berjamaah di SMP Ma’arif 9 Grogol Sawoo Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021’ (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021), 81.

²⁷ Rois Zulfa Nuraini, ‘Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Menghafal Juz ‘Amma, Hadits, Dan Do’a-Do’a Harian Di MTsN 1 Ponorogo’ (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021), 105-106.

karakter religius melalui kegiatan keagamaan yang meliputi sholat dhuha, sholat dzuhur dan asar berjamaah, dan kegiatan tahfidz. Adapun upaya pembentukan karakter religiusnya dengan upaya pembiasaan, keteladanan, hadiah dan hukuman.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fatkhul Wahab pada tahun 2019 yang berjudul **“Pembinaan Karakter Religius Siswa melalui Program Boarding School di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta”** dalam penelitiannya menjelaskan bahwa program boarding school dalam membentuk karakter religius meliputi program tahajjud/qiyamullail, menegaakan sholat dhuha sebelum masuk sekolah mengadakan program tahfidz dan mengadakan lomba karakter shaleh. Dampak pembinaan karakter religius siswa melalui program boarding school di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta diantaranya yaitu 1) Peningkatan kualitas ibadah daripada sebelum ada di *boarding*. 2) Munculnya sikap takwa, ikhlas dan tawakkal pada diri siswa dalam menjalankan ibadah. 3) Munculnya sikap sabar dan syukur pada diri siswa dalam menjalani banyaknya program kegiatan, baik di boarding maupun formal yang dapat menunjang kehidupan mereka di masa depan. 4) Munculnya akhlak *silaturahmi, ukhuwah, musawah, husnudzan* antar sesama siswa.²⁸

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah karakter religius. Sedangkan **perbedaanya** penelitian sebelumnya pembentukan karakter religius melalui program boarding school, sedangkan perbedaanya penelitian yang akan dilakukan peneliti melalui kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Binti Masrifatul Alifah pada tahun 2021 yang berjudul **“Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Rutinitas Tahfidz Al-Qur’an di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar”** dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tahfidz Al-Qur’an dimasukkan ke dalam kurikulum muatan lokal dan pembentukan karakter religiusnya sebagai berikut: 1) Disiplin : a) selalu mengikuti kegiatan tahfidz dengan tepat waktu, b) apabila tidak dapat mengikuti kegiatan tahfidz

²⁸ Fatkhul Wahab, ‘Pembinaan Karakter Religius Siswa melalui Program Boarding School di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta’ (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2019), 204-207.

selalu meminta izin kepada ustadzahnya, 2) Tanggung jawab, : a) mengerjakan sesuatu/hafalan dengan sendiri tanpa diminta, b) menyetorkan hafalan dengan tepat waktu, c) selalu konsisten (tidak pernah terlambat menyetorkan hafalan, kecuali sakit atau tidak masuk), 3) Akhlak mulia : a) bersikap dan berkata sopan santun terhadap ustadzah, guru, orangtua dan teman-temannya, b) rendah hati, c) jujur.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah karakter religius. **Perbedaan** penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pembentukan karakter religiusnya hanya melalui kegiatan tahfidz, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pembentukan karakter religiusnya tidak hanya melalui kegiatan tahfidz tapi juga kegiatan sholat dhuha dan sholat berjamaah.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Roif Noviyanto pada tahun 2017 berjudul **“Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di MI Matholi’ul Anwar Landbaw Kecamatan Giting Kabupaten Tanggamus”** dalam penelitiannya menjelaskan kegiatan keagamaannya meliputi doa bersama setiap mulai pembelajaran, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah. Metode yang dipakai dalam pendidikan karakter melalui keteladanan. Adapun karakter yang terbentuk melalui kegiatan keagamaan di MI Matholi’ul Anwar Landbaw Kecamatan Giting Kabupaten Tanggamus adalah jujur pada diri sendiri, disiplin dan ikhlas.²⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kegiatan keagamaan. **Perbedaan** penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu kegiatan keagamaannya untuk membentuk karakter seangkan penelitian yang akan dilakukan untuk membentuk karakter religius. Dan juga metode yang digunakan dalam pembentukan karakter hanya keteladanan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak hanya melalui Penanaman dengan keteladanan saja, tetapi juga Penanaman dengan pembiasaan, hadiah dan hukuman.

²⁹ Robiatul Adawiyah, ‘Efektivitas Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru’ (Skripsi, IIQ Jakarta, 2018), 86.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan yang sangat diperlukan saat ini ialah pendidikan yang mampu mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang mampu mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak baik itu secara kognitif, fisik, sosial-emosional, kreativitas dan spiritual. Dengan model pendidikan yang demikian dapat membentuk orientasi anak menjadi pribadi yang utuh. Kualitas anak tidak hanya didasarkan pada sudut pandang aspek kognitif, tetapi juga karakter yang lebih baik dari setiap individu setiap anak.

Pendidikan karakter perlu diterapkan pada anak, apalagi karakter religius. Karena karakter religius merupakan suatu sifat yang melekat pada diri seseorang sebagai identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman. Karakter religius yang melekat dalam diri seseorang akan terlihat dari cara berfikir dan bertindak selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Ketika dilihat dari cara berperilakunya akan menunjukkan keteguhan dan keyakinan serta kepatuhannya dalam beribadah. Ketika berbicara maka berbicara dengan sopan. Karakter religius sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral.

Dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral di kalangan pelajar saat ini, karakter religious sangat perlu dikembangkan pada lembaga pendidikan, terutama pada pendidikan berbasis Islam. Lembaga pendidikan kemudian mengadakan kegiatan keagamaan yang dapat membentuk karakter religius.

Di MA NU Banat Kudus terdapat program baru, yaitu IPA Unggulan Tahfidz dimana para siswa yang ingin belajar sains juga bisa menghafal Al-Qur'an. Dengan adanya program IPA Unggulan tahfidz yang didalamnya juga ada beberapa kegiatan selain tahfiz sendiri diharapkan dapat membentuk karakter religius di MA NU Banat Kudus. Berikut ini ialah skema kerangka berfikir dalam penelitian ini.

Gambar 2. 1 Skema Kerangka Berfikir

